**BAB II**

**PENDIDIKAN ANAK**

1. **Pengertian Pendidikan dan Tujuan Pendidikan**

Pendidikan anak merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan manusia, karena pendidikan adalah upaya pengembangan potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang. Pendidikan dimulai dari masa kanak-kanak, bahkan dari masa kehamilan. Secara umum, pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Dalam kaitannya sebagai proses, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia. Sesuatu yang ditanamkan mengacu kepada pengetahuan, akhlak dan ketrampilan secara keseluruhan.

Pendek kata pendidikan adalah, pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru), seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati yang berpadu menjadi satu. Melihat pada penjelasan-penjelasan yang telah dikemukan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu proses kreatif untuk meningkatkan dan mengembangkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan juga adalah investasi peradaban bangsa yang proses pelaksanaannya memerlukan keseriusan, ketekunan, dan upaya berkualitas, produktif, kritis dan inovatif. Pada prinsipnya, pendidikan harus melihat ke depan berupa kemoderenan zaman sebagai tantangan sekaligus kesempatan. Pendidikan yang komprehensif diharapkan mampu menjawab dan mengatasi tantangan maupun menciptakan kesempatan-kesempatan kearah yang lebih baik.

Membicarakan pendidikan jelas tidak bisa dilepaskan dari Islam, karena Islam menjadi pedoman dalam gerak dinamika pelaksanaan pendidikan. Dikatakan Islam sebagai suatu gerak dinamika pendidikan karenanilai-nilainya yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadist serta pendapat para ulama diterapkan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Islam sangat menjunjung tinggi dan menghargai pendidikan, bukti kongkritnya dapat merujuk pada wahyu yang pertama kali turun, yaitu Al-Qur’an surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

Artinya *:1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*[[1]](#footnote-2)

Ayat tersebut memuat tiga kata kunci yang berkaitan secara langsung dengan proses pendidikan, yakni membaca, mengajar, dan pena. Seseorang harus membaca segala sesuatu di alam ini, melaksanakan aktivitas belajar mengajar dan menulis. “Setidaknya ada dua elemen sehingga seseorang mampu untuk membaca, yaitu *basar*/penglihatan dan *basira*/kekuatan persepsi mental atau ketajaman pikiran”. [[2]](#footnote-3) Jika elemen ini digabungkan, maka dapat menghasilkan manusia yang mempunyai daya kritis tajam, dan mampu mengkaji permasalahan yang ada di masyarakatnya dengan memberikan solusi alternatif serta tindakan-tindakan yang konstruktif bagi kemaslahatan masyarakatnya. Selain itu, kata *iqro* dan *qalam* juga dipandang sangat erat dengan pendidikan Islam.

Kata *Iqra’* (**اقرأ**) terambil dari kata kerja (**قرأ**) *Qara’a* yang pada mulanya berarti menghimpun apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut maka anda telah menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain karenanya, dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kaa tersebut. antara lain: Menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang kesemuanya bermuara pada arti menghimpun.[[3]](#footnote-4)

sedangkan Kata (**القلم**) Al-Qalam terambil dari kata kerja (**قلم**) qalama yang berarti memotong ujung sesuatu. Memotong ujung kuku disebut (**تقليم**) taqlim. Tombak yang dipotong ujungnya sehingga meruncing dinamai (**مقالم**) maqalim. Kata qalam di sini dapat berarti hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tertulis. Ini karena bahasa, sering kali menggunakan kaya yang berarti “alat” atau “penyebab” untuk menunjuk ‘akibat” atau “hasil” dari penyebab atau penggunaan alat tersebut. Quraish Shihab (2005) berpendapat bahwa “Dia (Allah) mengajarkan denga pena (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya. Sedang kalimat “tanpa pena” ditambahkan karena ungkapan “telah diketahui sebelumnya” adalah khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan.[[4]](#footnote-5)

Dengan aktivitas *iqro*, pengetahuan akan terus bertambah sempurna, makna-makna akan dapat dihimpun sehingga dapat menghasilkan generasi pembelajar yang dinamis dan berwawasan ke depan. Hasil *Iqro* tersebut harus dapat dituangkan dalam format tulisan, penelitian, karya-karya yang bermutu sebagai manifestasi dari *qolam*. *Qolam* adalah simbol transformasi ilmu pengetahuan, nilai, dan ketrampilan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.[[5]](#footnote-6) Jadi *Iqro* dan *qalam* adalah media yang sangat penting dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam.

Penjelasan di atas berkaitan erat dengan firman Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[[6]](#footnote-7)*

Ayat diatas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan *meninggikan* derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman.

Yang di maksud dengan ( اوتوا العلم الذين ) *yang di beri pengetahuan* adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ayat diatas membagi kaum beriman kepada dua kelompok:

1. Sekedar beriman dan beramal saleh.
2. Beriman dan beramal shaleh serta memiliki pengetahuan.

Derajat Kelompok ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang di sandangnya melainkan juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, tulisan maupun dengan keteladanan. Ilmu yang dimaksud, bukan saja ilmu agama tetapi ilmu apapun yang bermanfaat.[[7]](#footnote-8)

Pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia baik sebagai makhluk individu, maupun sebagai makhluk sosial secara bertahap sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, jenis kelamin, bakat, tingkat kecerdasan serta potensi spiritual yang dimiliki masing-masing secara maksimal.[[8]](#footnote-9) Dengan demikian pendidikan Islam adalah upaya meningkatkan dan mengembangkan potensi (fitrah) diri dalam segala aspeknya seoptimal mungkin sesuai dengan ajaran Islam.

1. **Tujuan Pendidikan**

Tujuan sangat penting dalam proses pendidikan, dengan adanya tujuan maka pelaksanaan pendidikan akan menjadi terarah dan tidak mempunyai arti. Tujuan juga melibatkan upaya.Tujuan pendidikan secara garis besar adalah supaya manusia mempunyai pengetahuan, sikap dan ketrampilan sehingga dapat menjalani kehidupannya dengan sukses dan berbuat kebaikan dimanapun ia berada.

Dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya untuk kepentingan dunia semata, melainkan juga kepentingan akhirat. Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang harus dicapai dalam proses pelaksanaannya. Tujuan pendidikan Islam kembali kepada manusia sendiri. Manusia yang ideal menurut Islam adalah:

1. Jasmaninya sehat, kuat dan mempunyai ketrampilan.
2. Akalnya cerdas, dan pandai
3. Hatinya (qalbunya) penuh dengan keimanan kepada Allah.[[9]](#footnote-10)

Berikutnya mengacu kepada kehidupan manusia itu sendiri, yaitu memperoleh kebahagiaan dunia akhirat semaksimal mungkin, dan menghindari penderitaan semampu mungkin sesuai dengan ajaran Islam dengan memberi proporsi yang seimbang di antara keduanya, sebagaimana dinyatakan Allah dalam Al-Qur’an suratAl-Qashasayat 77 yang berbunyi:

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.[[10]](#footnote-11)*

Dalam dimensi yang luas, tujuan pendidikan Islam berbanding lurus dengan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’ansurat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

Artinya :*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[[11]](#footnote-12)*

Adanya ruh yang ditiupkan Allah menujukkan adanya nilai-nilai Ilahiyah pada setiap individu sehingga adanya kecendrungan untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai pencipta ruh. Jadi secara kodrat manusia diciptakan Allah untuk mengabdi kepadan-Nya semata-mata, tidak selain Allah.

H.M. Arifin mengemukakan tujuan pendidikan islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas islam.[[12]](#footnote-13) Sedangkan idealitas islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Abdurrachman Mas’ud, (2001)[[13]](#footnote-14) membagi tujuan pendidikan Islam dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Tujuan khusus pendidikan islam dapatlah diidentikkan dengan tujuan intruksional. Baik tujuan intruksional umum untuk sesuatu pokok bahasan dalam suatu pokok mata pelajaran, adapun tujuan intruksional khusus untuk tiap-tiap sub pokak bahasan yang terumuskan secara oprasional-konkret hingga bisa di praktikkan.
2. Tujuan umum bisa jadi merupakan tujuan-tujuan kelembagaan

( institusional), ataupun tujuan nasional.

1. Tujuan individu bisa jadi pendidikan islam oleh diri sendiri atau orang lain yang dikaitkan erat dengan keadaan maupun kebutuhan pribadi-pribadi muslim secara perseorang. Sehingga dalam hal ini dipertimbangkan baik-baik perbedaan-perbedaan individu, tahap-tahap perkembangan usia, lingkungan, bakat, kebutuhan, intelgensi, dan sebagainya.
2. Tujuan sosial pendidikan islam ditujukan agar dinul islam tetap lestari dipersada ini. Bahkan melaui pendidikan islam diharapkan untuk terus diperkembangkan.
3. Tujuan pengantara pendidikan islam, dimaksudkan segala aktifitas pendidikan islam, baik langsung ataupun tidak langsung yang ditujukan atau diarahkan bagi pencapaian tujuan akhir pendidikan islam. Tujuan pengantara ini misalnya dapat berupa penanaman, pembiasaan untuk iman, takwa, dan akhlak yang mulia. Dapat pula tujuan pengantara ini berupa pemberian bekal-bekal teoritis-pragtis agar dapat berkerja secara baik sesuai prinsip-prinsip ajaran islam.
4. Tujuan akhir pendidikan islam ialah peribadi shaleh sempurna yang beriman, bertakwa, berilmu, bekerja dan berakhlak mulia sehingga dapat mengakhiri hidupnya dengan *khusnul khatimah*, akhir hayat yang baik, yang mati dalam keadaan islam.

Jadi tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang baik, manusia yang dapat mengembangkan dan meningkatkan fitrah (potensi untuk beriman, bertaqwa, berilmu, dan beramal saleh), dalam segala aspeknya baik kognitif, afektif, dan psikomotor dengan segenap kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga terjadi proses dari *basyar* menuju insan.

1. **Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak**

Anak adalah manusia yang sedang dalam perkembangan,[[14]](#footnote-15) dan pertumbuhan. Supaya pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut menjadi baik, maka pendidikan adalah kata kuncinya karena dalam pendidikan anak yang dikembangkan dan ditingkatkan adalah potensi-potensi yang dibawa seorang anak tersebut sejak ia dilahirkan.Potensi yang dimaksud dapat berupa beragam kecerdasan sebagaimana yang dikembangkan oleh para ahli sekarang ini.[[15]](#footnote-16) Namun yang menjadi pertanyaan adalah potensi apa yang terlebih dahulu harus ditingkatkan dan dikembangkan semenjak manusia tersebut dilahirkan.

Untuk menjawab hal ini, maka Nabi Muhammad telah menyatakan dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.a. Nabi Saw, bersabda:

مامنمولودالايولدعلىالفطرةفابواهيهوّدانهاوينصّرانهاويمجسانه, رواه : مسلم

Artinya: “*Tidak seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nashrani atau Majusi” (HR. Muslim).*

Fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur’an surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi :

Artinya :*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[[16]](#footnote-17)*

Manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami sebagian ulama sebagai tauhid. Asal makna tauhid ialah meyakinkan (meng*i’tikad*kan) bahwa Allah adalah satu, tidak ada serikat bagi Nya. Dalam hubungannya dengan pendidikan, fitrah Allah untuk manusia di sini diterjemahkan dengan potensi yang dapat dididik dan memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuannya yang tidak berkembang.[[17]](#footnote-18) Maka dari itu pendidikan anak harus memperhatikan fitrah dan dilakukan oleh orang tua sedini mungkin.

Tanggung jawab dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya).[[18]](#footnote-19) Poerwadarminta sebagaimana dikutip oleh Soelaeman (2001) menyatakan bahwa kata tanggung jawab terdiri dari dua kata yaitu tanggung dan jawab. Ditanggung; dipastikan tentu dijamin dan menanggung mengandung arti menyangga.[[19]](#footnote-20) Orang tua dalam kontek penelitian ini adalah ayah dan ibu. Dengan demikian, tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak adalah kewajiban orang tua dalam menanggung dan menjamin segala sesuatu yang berkenaan dengan peningkatan dan pengembangan anak dalam segala aspeknya, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak justru dimulai semenjak sang ibu mengandung, bahkan dimulai lebih awal yaitu semenjak memilih pasangan.

Dalam pandangan Islam, pendidikan diupayakan untuk mewujudkan generasi yang saleh dan salehah. Dalam upaya mempersiapkan anak yang saleh, Islam merancang langkah-langkah pembinaan dan bimbingan sejak dari proses pembentukan keluarga. Pemilihan jodoh sebagai langkah awal dari pembentukan keluarga menurut pandangan Islam ikut berpengaruh dalam memprogramkan anak saleh.[[20]](#footnote-21) Jadi langkah awal tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dimulai dari adanya kesadaran dari kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan untuk menyatukan visi dan misinya dalam mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawadah, wa rahmah*. Keharmonian masyarakat umumnya bermula daripada institusi keluarga yang mampu mewujudkan ketenangan dan kemantapan hidup bersama berasaskan kepada hubungan baik dan rasa kasih sayang antara satu sama lain.[[21]](#footnote-22)

Setelah menikah hingga tibanya masa kehamilan, maka tanggung jawab kedua orang tua sudah mulai direalisasikan. Salah satu bentuk realisasi yang dimaksud adalah dengan memberikan makanan yang *halalan thoyiban* (halal hukumnya dan baik barangnya). Makanan yang halal merupakan perintah Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 168 yang berbunyi:

Artinya*: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.* [[22]](#footnote-23)

Dengan demikian, makanan yang *halalan thoyiban* merupakan hal yang perlu mendapat perhatian. Tanggung jawab dari orang tua, terutama orang tua laki-laki adalah memberikan nafkah kepada istri dengan nafkah yang halal. Nafkah dan makanan yang halal telah disyariatkan oleh Allah. Jika orang tua memberikan nafkah dan makanan dari rezeki yang tidak halal, maka ia telah mengikuti langkah-langkah syaitan yang telah dikutuk oleh Allah.

Setelah aturan syari’at terpenuhi, makanan yang halal berkait dengan makanan yang baik.Tanggung jawab orang tua selama masa mengandung adalah berupaya untuk mengkonsumsi menu makanan dan minuman yang sehat dan bergizi, agar janinnya dapat tumbuh dengan sempurna.[[23]](#footnote-24) Makanan dan minuman dalam Islam bukan hanya ditujukan pada hal yang bersifat fisik semata, namun juga ditujukan pada hal yang bersifat batin. Makanan dan minuman *halalan thoyiban* adalah makanan dan minuman yang berpengaruh lahir dan batin.

Selain hal tersebut, yang juga harus diperhatikan pada saat makan dan minum adalah membaca doa, membersihkan tangan sebelum makan, makan tidak berlebih-lebihan, dan bersyukur kepada Allah terhadap nikmat Nya. Selain itu, pada saat kehamilan kedua orang tua baik calon ayah maupun calon ibu mulai membacakan Al-Qur’an. Secara sufistik, si ibu juga harus selalu menjaga kesuciannya dengan mendawamkan (membiasakan) berwudu. Dengan demikian tanggung jawab pendidikan orang tua terhadap anak dimulai pada masa kehamilan (prenatal).

Tanggung Jawab orang tua selanjutnya adalah pada saat dilahirkan. Sebelum pemberian nama anak yang baru lahir, maka ada beberapa hal yang sebaiknya dilaksanakan, yaitu: mengazankan dan mengiqomatkannya. Bayi yang baru lahir dikenalkan terlebih dahulu dengan lafaz Allah dan Rasulnya, sehingga kata yang pertama didengar seorang bayi yang baru lahir adalah nama Tuhannya dan Rasulnya. Langkah selanjutnya adalah melaksanakan aqiqah dengan menyembelih satu ekor kambing untuk perempuan, dan dua ekor kambing untuk laki-laki. *Aqiqah* menurut hukum fiqih dikategorikan sebagai *sunnah muakkad* (sunnah yang ditekankan) *Aqiqah* dilaksanakan pada hari ke tujuh, ke dua puluh satu, atau kapan saja sesuai dengan kemampuan orang tuannya.[[24]](#footnote-25)

Setelah pelaksanaan *aqiqah*,maka langkah selanjutnya adalah pemberian nama, nama yang dimaksud adalah nama yang baik. Nama yang baik adalah doa dan berpengaruh pada psikologi anak. Langkah selanjutnya adalah melakukan proses *tahnik* pada anak. Termasuk sunah yang seyogianya dilakukan pada saat menerima kelahiran bayi adalah *tahnik*, yaitu melembutkan sebutir korma dengan dikunyah atau menghaluskannya dengan cara yang sesuai lalu dioleskan di langit-langit mulut bayi.

Proses selanjutnya adalah proses penyusuan.[[25]](#footnote-26) Bayi memperoleh banyak manfaat dari air susu ibu (ASI). Di samping kebutuhan gizinya terpenuhi, juga akan menyebabkan ikatan kasih sayang ibu dan anak semakin kuat. Air susu juga merupakan gizi ruhaniah yang dapat membentuk sifat baik bagi bayi. Ibu tidak saja memberikan gizi terbaik bagi anaknya, tetapi menanamkan lewat setiap air susunya cara berpikir dan tindak-tanduknya ke dalam urat darah anak-anaknya.[[26]](#footnote-27)

Caranya, dengan menaruh sebagian korma yangsudah lembut di ujung jari lain dimasukkan kedalam mulut bayi dan digerakkan dengan lembut kekanan dan ke kiri sampai merata. Jika tidak adakorma, maka diolesi dengan sesuatu yang manis (seperti madu atau gula). Langkah setelah pemberian nama adalah melaksanakan *khitan* bagi anak. *Khitan* sangat berguna bagi kebersihan anak dan upaya penjagaan fitrah anak.

Dalam pendapat yang lain tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak adalah:

1. Ia memilih nama yang baik bagi anaknya. Sebab nama yang baik akan memberi pengaruh positif atas kepribadian tingkah laku, cita-cita dan angan-angannya.
2. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina akidah yang betul dan agama yang kokoh.
3. Memuliakan anak-anaknya berbuat adil dan kebaikan di antara mereka.
4. Orang tua bekerja sama dengan lembaga-lembaga dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara kesehatan, akhlak dan sosial mereka.
5. Memberikan contoh yang baik dan teladan yang baik.[[27]](#footnote-28)

Dari uraian tersebut, sesuai dengan penjelasan firman Allah dalam Al Qur’an surat Lukman ayat 13-14 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لاِبْنِهِ وَهُوَيَعِظُهُ يَابُنَيَّ لاَتُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[[28]](#footnote-29)*

وَوَصَّيْنَاالإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَي وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْلِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ المَصِيْر

Artinya*: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.[[29]](#footnote-30)*

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak adalah dengan menjadikan pendidikan keluarga sebagai *madrasatul ula* (madrasah awal) dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi anak. Dalam prosesnya orang tua harus menjadi teladan yang baik.

Habib Umar bin Hafidz (2012) mengemukakan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dalam beberapa cara, yaitu:

1. Menanamkan iman dalam diri anak semenjak dini.
2. Menggabungkan sifat rahmat, lembut, dan kasih sayang. Dengan demikia hidup anak dengan orang tuanya tidak hanya sekedar berkutat dalam ancaman dan pukulan.
3. Memperhatikan sahabat dan teman duduk anak. Hendaknya orang tua menuntun anaknya untuk menyukai teman-teman yang saleh.
4. Dibutuhkan pula doa yang banyak dari orang tuanya, karena pada hakikatnya yang merubah anak menjadi baik adalah Allah.
5. Memperhatikan setiap sarana yang mempengaruhi anak.[[30]](#footnote-31)

Dengan demikian tanggung jawab orang tua sangat mutlak dalam bidang pendidikan, mulai dari pendidikan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan awal ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan sekolah. Dalam pendidikan sekolah, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh guru, namun orang tua tetap menjalin kerja sama dan komunikasi dengan guru. Dalam pendidikan di lingkungan masyarakat, orang tua juga bertanggung jawab dalam mengawasi perkembangan pergaulan anak-anaknya sehingga pergaulan anak di lingkungan masyarakat tidak menyimpang.

1. **Lingkungan Pendidikan Anak**

Pada dasarnya lingkungan pendidikan anak mencakup tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sangat berperan dalam pendidikan seorang anak. Peran lingkungan keluarga diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama, keluarga memiliki peran yang besar dalam pengembangan personal (*personal growth*), meliputi intelektualitas yang berorientasi padakebudayaan, moral keagamaan, kemandirian, orientasi pada prestasi dan produkvitivitas serta kemandirian. Kedua, keluarga merupakan jaringan sosial paling kecil. Di era seperti sekarang ini jaringan sosial memegang peranan sangat penting. Karenanya, keluarga juga harus berperan sebagai arena menjalin hubungan dan arena belajar untuk mengembangkan jaringan sosial. Ketiga, keluarga mempunyai sistem yang mengorganisir, mengontrol dan memelihara keberlangsungan hidup keluarga.[[31]](#footnote-32)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa peran lingkungan keluarga dalam pendidikan anak adalah untuk pengembangan potensi personal dan sosial anak dengan menitikberatkan pada potensi akal, sosial, dan spiritual. Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula.

Ayatullah Husain Mazhahiri, dalam bukunya *Membangun Surga dalam Rumah Tangga* sebagaimana dikutip Nurfuadi (2009) menandaskan langkah pertama yang harus ditempuh pasangan keluarga yang menginginkan kebahagiaan dan keberkahan menyelimuti rumah mereka adalah dengan, menegakkan salat di dalam rumah. Islam, lanjut Husain Mazhahiri, berulang kali menghimbau agar shalat *nawafil* (sunah) ditegakkan di rumah, sementara salat wajib ditegakkan di masjid secara berjamaah.Jadikanlah rumah Anda tempat beribadah. Jadikan rumah Anda tempat pembacaan Al-Qur'an, serta lantunan doa-doa, zikir kepada Allah, dan lafal-lafal religius lainnya.[[32]](#footnote-33)

Dari beragam pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga adalah tempat memupuk nilai-nilai religious dan beragam potensi pada diri seorang anak meliputi potensi akal, emosional, dan spiritual. Dalam memupuk semua itu, orang tua adalah pendidik utama dan kodrati.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan ke dua setelah lingkungan keluarga. Orang tua bekerja sama dengan guru dalam pelaksanaan pendidikan.di lingkungan sekolah. Guru bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran. Di lingkungan sekolah,anak bertemu dan bergaul dengan teman-teman sekolah dan umumnya dengan teman satu kelas. Pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah berdasarkan kurikulum. Di sekolah, anak belajar berbagai macam disiplin ilmu. Maka dari itu, sekolah adalah institusi pendidikan formal.

1. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan pendidikan selanjutnya adalah lingkungan masyarakat. Dalam hubungannya dengan pendidikan anak, lingkungan masyarakat adalah lingkungan plural dimana manusia sudah bersifat heterogen.Dalam lingkungan masyarakat, terdapat juga institusi pendidikan yang mendukung perkembangan anak.Lembaga pendidikan ini berorientasi ini berorientasi langsung kepada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan. Pendidikan di masyarakat merupakan penunjang pendidikan keluarga dan sekolah.[[33]](#footnote-34)

Pendidikan Kemasyarakatan dapat mengambil bentuk organisasi, kepanduan, perkumpulan pemuda, olah raga, kesenian, remaja masjid, majlis taklim, koperasi, pusat ketrampilan dan latihan, partai politik, perkumpulan agama dan lain-lain.[[34]](#footnote-35) Lembaga pendidikan anak sebagai manifestasi dari pemberdayaan pendidikan di lingkungan masyarakat dapat berupa Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA), perpustakaan anak, dan berbagai kegiatan lainnya.

1. **Profesi Tukang Pijat Tuna Netra dan Pendidikan Anak**

Berbicara tentang profesi, maka profesi adalah pilihan dalam kehidupan. Pilihan dalam kehidupan adalah segala sesuatu yang diandalkan. Menurut Franz Von Magnis dalam bukunya, Sekitar Manusia, Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia,” sebagaimana dikutip oleh Panji Anoraga (2009) menyatakan bahwa ;

Pekerjaan adalah kegiatan yang direncanakan. Jadi pekerjaan itu memerlukan pemikiran yang khusus dan tidak dapat dijalankan oleh binatang.Yang dilaksanakan tidak hanya karena karena pelaksanaan kegiatan itu sendiri menyenangkan, melainkan karena kita mau dengan sungguh-sungguh mencapai sesuatu hasil yang kemudian berdiri sendiri atau sebagai benda, karya, tenaga dan sebagainya, atau sebagai pelayanan kepada masyarakat, termasuk dirinya sendiri. Kegiatan ini dapat berupa pemakaian tenaga jamani maupun rohani.[[35]](#footnote-36)

Dari keterangan ini dapat dipahami bahwa suatu pekerjaan memerlukan perencanaan dan pemikiran, serta adanya kecintaan terhadap pekerjaannya itu.Selain itu kesungguhan merupakan suatu syarat dalam bekerja untuk mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan. Hasil kerja dapat berupa karya, menawarkan jasa dengan memakai tenaga jasmani maupun rohani.

Salah satu bentuk pekerjaan yang sifatnya menawarkan jasa adalah pekerjaan tukang pijat. Pekerjaan ini tidak hanya terdapat di desa-desa, juga banyak terdapat di kota-kota besar. Pekerjaan sebagai tukang pijat juga tidak hanya dilakukan oleh orang yang normal (tidak menyandang cacat), namun dilakukan juga oleh orang yang menyandang cacat netra. Para tukang pijat juga ada yang membuka jasa pijatnya di rumah, dan ada juga yang menjadi tukang pijat di bawah naungan Pertuni (Persatuan Tuna Netra Indonesia). Mereka menjadikan pijat sebagai sumber mata pencaharian untuk menghidupi keluarga mereka.

Terkadang pekerjaan sebagai tukang pijat tidak hanya dilakukan oleh suami, melainkan istri mereka juga ambil bagian dalam pekerjaan ini. Selain itu, para tukang pijat tuna netra rata-rata mempunyai anak yang masih sekolah. Dengan pekerjaan mereka yang hanya sebagai tukang pijat, maka yang menjadi pemikiran adalah kelangsungan pendidikan anak-anak mereka. Halimatusa’diah (2010).[[36]](#footnote-37) Menyatakan bahwa, profesi tukang pijat dibagi menjadi tukang pijat tradisional, yang dilakukan berdasarkan ketrampilan pijat yang dikenal dalam masyarakat dan biasanya dilakukan secara turun-menurun. Tukang pijat refleksi yaitu tukang pijat yang memfokuskan pemijatannya pada telapak kaki dan telapak tangan. Tukang pijat selanjutnya adalah tukang pijat ibu hamil dan tukang pijat bayi. Tukang pijat selanjutnya adalah tukang pijat yang berhubungan dengan pijat capek/letih. Banyak orang yang berprofesi dalam bidang ini, salah satunya adalah tuna netra.

Mengenai kemampuan memijat dari para tuna netra, dapat dipahami bahwa kemampuan memijat berlandaskan pada dasar teori yang sama, diantaranya si pemijat harus mempunyai pengetahuan tentang, anatomi tubuh, yang berhubungan dengan tulang, susunan tulang serta urat-urat tubuh.[[37]](#footnote-38) Dengan mengetahui tentang urat misalnya, akan berpengaruh terhadap darimana memulai memijat, misalnya keseleo. Pengetahuan yang kedua adalah pengetahuan fisiologi, ilmu tentang fungsi-fungsi alat tubuh, misalnya fungsi jantung, hati, ginjal dan lainya.[[38]](#footnote-39) Dengan mengetahui fungsi ini mereka akan berhati-hati dalam memijat, seperti tidak boleh memijat kearah jantung. Pengetahuan yang juga penting adalah, pengetahuan patologi, ilmu tentang penyakit.[[39]](#footnote-40) Dengan mengetahui tentang penyakit maka mereka akan tahu apakah orang ini mengidap penyakit apa dan boleh atau tidak untuk dipijat. Juga, menurut mereka, orang yang tidak boleh dipijat antara lain pertama, orang yang sehat. Orang yang sehat, tidak pegal atau lainya sebaiknya tidak perlu dipijat karena malah akan melemahkan urat mereka.

Selain itu, ada beberapa hal yang sebaiknya dihindari untuk dipijat, yaitu:

1. Mencoba dipijat walaupun ia sehat, akhirnya yang bersangkutan malah menjadi demam.
2. Tidak boleh memijat orang yangdalam keadaan panas demam yang tinggi sebab panas tersebut nanti akan semakin menyebar ke dalam tubuh, semakin merata.
3. Orang yang baru saja disuntik juga tidak boleh dipijat. satu obat yang disuntikkan ke tubuh kadang-kadang hanya untuk penyakit tertentu serta disuntikkan pada tempatnya tertentu. Dengan dipijat, maka obat itu akan itu menyebar pada pada tempatyang tidak dibutuhkan obat itu sehingga akan menimbulkan efek tertentu.[[40]](#footnote-41)

Secara umum, cara memijat adalah, pasiennya dipijat secara terlentang, dimulai dari kaki, naik ke atas sampai ke pinggang. Kemudian yang dipijat duduk bersila membelakangi mereka si pemijat. Ini adalah untuk pinggang dan punggung sampai ke kepala. Kemudian mereka telungkup dan dipijat betis, paha dalam, batas pinggang. Kemudian duduk bersila kembali untuk *finishing*.[[41]](#footnote-42)

Orang tua penyandang cacat netra yang berprofesi sebagai tukang pijat mempunyai anak-anak yang masih menempuh pendidikan, dan merekapun menginginkan anak mereka agar lebih baik masa depannya. Di sisi lain, anak-anak tukang pijat juga terdiri dari :

1. Anak-anak yang penglihatannya normal, artinya tidak tuna netra.
2. Anak-anak yang juga mengalami tuna netra.

Anak-anak yang penglihatannya normal menempuh pendidikan disekolah umum, dari segi fisik, kemampuan anak belajar tidak mengalami masalah. Anak belajar dengan pola pembelajaran yang sama seperti anak-anak lainnya. Selanjutnya adalah anak-anak yang menyandang cacat netra atau anak tuna netra.

Anak tuna netra merupakan anak yang mengalami kehilangan penglihatan sehingga memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung bagi perkembangannya. Dampak yang nyata dari ketunanetraannya tersebut adalah keterbatasan/kehilangan alat orientasi dengan menggunakan indra lainnya, seperti pendengaran, perabaan/perasaan, dan penciuman.[[42]](#footnote-43) Cacat netra adalah kelainan pengelihatan yang membawa suatu akibat pada penderita yang mengalami rintangan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dengan demikian yang dimaksud dengan cacat netra adalah kelainan penglihatan yang membawa suatu akibat pada penderita yang mengalami rintangan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Para orang tua penyandang tuna netra yang berprofesi sebagai tukang pijat mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Tanggung jawab mereka dengan mengacu kepada teori tanggung jawab orang tua adalah:

1. Mendidik anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Dengan pendidikan agama yaitu menanamkan iman dan mempraktikkan ajaran-ajaran keagamaan dalam lingkungan keluarga seperti pelaksanaan sholat berjama’ah.
2. Menyekolahkannya mulai dari tingkat dasar,menengah dan tingkat atas,hingga ke perguruan tinggi hingga di lingkungan masyarakatnya.

Dalam pelaksanaan tanggung jawab orang tua penyandang cacat netra terhadap pelaksanaan pendidikan anak, terutama pendidikan anak di lingkungan sekolah, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, terutama yang berhubungan dengan aspek ekonomi.

1. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, ( Bandung: hilal, 2010), hlm. 1079-1080. [↑](#footnote-ref-2)
2. Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 22. [↑](#footnote-ref-3)
3. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur’an*, Vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 392-393. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid .* hlm. 402. [↑](#footnote-ref-5)
5. Abdurrahman Mas’ud. Op. Cit. 24. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Op. Cit. hlm. 544 [↑](#footnote-ref-7)
7. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan kesan dan keserasian Al-Qur’an,* Vol. 14*,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 77. [↑](#footnote-ref-8)
8. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 75. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*., hlm. 46. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Al Qur’an dan Terjemahannya,* Op. Cit., hlm. 623. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.,* hlm. 862. [↑](#footnote-ref-12)
12. H. M. Arifin, *filsafat pendidikan islam,* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 108. [↑](#footnote-ref-13)
13. Abdurrachman Mas’ud, dkk, *paradigma pendidikan islam*, Cet. 1 (yogyakarta: fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Semarang, Pustaka Pelajar. 2001), hlm. 42. [↑](#footnote-ref-14)
14. Syahminan Zaini dan Murni Alwi, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 1. [↑](#footnote-ref-15)
15. Howard Gardner menjelaskan bahwa sedikitnya manusia memiliki Sembilan kecerdasan, yaitu 1.Kecerdasan gerak tubuh, 2.Kecerdasan gambar dan ruang, 3.Kecerdasan Bahasa, 4.Kecerdasan Logika dan Angka, 5.Kecerdasan dalam musik, 6. Kecerdasan intrapribadi (memahami perasaan sendiri), 7.Kecerdasan antarpribadi (bekerja sama dan memahami orang lain), 8.Kecerdasan memahami alam, dan 9. Kecerdasan moral (menerapkan aturan yang berlaku)., Lihat Rose Mini, et.al., *Panduan Mengenal dan Mengasah Kecerdasan Majemuk Anak*, (Jakarta: Indocam Prima, 2007), hlm. 4-5. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Op. Cit., hlm. 645. [↑](#footnote-ref-17)
17. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2004), hlm.17. [↑](#footnote-ref-18)
18. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1443. [↑](#footnote-ref-19)
19. M. I. Soelaeman. *Pendidikan dalam Keluarga* (Bandung: CV. Al Fabeta, 2001), hlm. 147. [↑](#footnote-ref-20)
20. Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh: Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah S.A.W*. (Jakarta: Srigunting, 2002), hlm.11-12. [↑](#footnote-ref-21)
21. Nur Zahidah Hj Jaapar dan Raihanah Hj Azahari. *Model Keluarga Bahagia menurut Islam Journal of Fiqih*, No. 8. th. 2011, hlm. 25-44. [↑](#footnote-ref-22)
22. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Op. Cit., hlm. 25. [↑](#footnote-ref-23)
23. Nur Zahidah Hj Jaapar dan Raihanah Hj Azahari, Op. Cit., hlm. 50. [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*., hlm. 79, 81. [↑](#footnote-ref-25)
25. Dalam hubungannya dengan proses penyusuan ini, Allah SWT menyatakannya dalam al Qur’an: ”Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara*ma’ruf*.” (Q.S. *al-Baqarah*: 233). [↑](#footnote-ref-26)
26. Maulana Musa Ahmad Olgar. *Mendidik Anak secara Islami*. terj. Supriyanto Abdullah Hidayat (Yogyakarta: *As Shaf*, 2006), hlm. 74. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ramayulis. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 60-62. [↑](#footnote-ref-28)
28. *Al Qur’an dan Terjemahannya*, Op. Cit., hlm. 412. [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid.*  hlm. 412. [↑](#footnote-ref-30)
30. Al Habib al Allamah Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafiz. *Mendidik Anak dengan Benar*. Terj. Husin Naqib Assegaf. (Tanggerang: Penerbit Putra Bumi, 2012), hlm. 45-50. [↑](#footnote-ref-31)
31. Faturochman. *Revitalisasi Peran Keluarga dalam.Buletin Psikologi*, Tahun IX, No. 2, Desember 2001*,*hlm. 4-5. [↑](#footnote-ref-32)
32. Nurfuadi. *Urgensi keluarga dalam mendidik* anak.Yinyang.vol.4 no.1 Jan-Jun 2009. [↑](#footnote-ref-33)
33. Azyumardi Azra. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 24. [↑](#footnote-ref-34)
34. Panji Anoraga, *Psikologi Kerja.* Cet. Ke-1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 18. [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid.* hlm. 11. [↑](#footnote-ref-36)
36. Halimatus Sa’dia. *Profesi Tukang Pijat dalam Perspektif Hukum Islam* ( Yogyakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri, 2010), hlm. 74-76. [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid.,* hlm. 88. [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-41)
41. Ferry, Burmansyah. *Modul Teknik Pijat Umum dan Pijat Limpatik: Bahan Mualij Miftahus Syifa.* (Palembang: Tp, 2010), hlm. 5. [↑](#footnote-ref-42)
42. IG.A.K. Wardani., et. al., *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 31. [↑](#footnote-ref-43)